

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus Corona yang menggemparkan melanda kehidupan manusia di berbagai negara pada awal tahun 2020. Pada manusia, *coronavirus* (Yunus & Rezki, 2020) menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan yang biasanya dianggap ringan, yakni pilek. Dengan kondisi sekarang, virus corona bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja. Dapat dilihat dari gejala yang timbul atau tampak, orang awam akan mengiranya hanya sebatas influenza biasa, tetapi bagi para analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan.

Pada tahun 2020, berkembangnya virus ini cukup signifikan dikarenakan penyebarannya sudah mendunia dan hampir semua negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia. Dampak yang terlihat dari adanya virus tersebut tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, perekonomian negara, begitupula dengan dunia pendidikan. Semua negara yang terdampak virus corona menutup sekolah dan mengalihkannya menjadi belajar dirumah atau pembelajaran secara daring.

Pada situasi sekarang yaitu pembelajaran secara daring, belajar menjadi sesuatu yang membosankan untuk siswa karena selama 2 semester ini dilakukan secara daring, biasanya siswa melakukan pembelajaran di kelas bersama dengan teman-temannya juga terdapat kegiatan sepulang sekolah atau ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran di kelas biasanya siswa lebih termotivasi yaitu dengan adanya sifat kompetitif antara teman kelasnya ataupun dengan pembelajaran secara diskusi dan bertukar pendapat yang membuat pembelajaran lebih dapat dipahami karena dengan tutor teman sebaya.

Namun dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh siswa diharuskan belajar sendiri di rumah dan hal ini menjadi suatu tekanan untuk mereka. Karena dalam pelaksanaannya pembelajaran daring biasanya guru

hanya memberikan materi di awal pertemuan saja sisanya dengan pemberian tugas.

Hal tersebut membuat motivasi siswa dalam belajar menurun. Karena belajar di rumah tidak terasa seperti belajar formal yang biasanya dilakukan di dalam kelas, apalagi secara mental dan emosional siswa tidak terlalu terpantau oleh pendidik selama pembelajaran jarak jauh, dalam hal ini pendidik memberikan wewenang kepada orangtua untuk memantau perkembangan pembelajaran selama di rumah.

Berdasarkan hasil survei/kunjungan secara singkat ke SMP Negeri 4 Cianjur ditemukan bahwa motivasi belajar siswa menurun ketika pembelajaran yang dilakukan secara daring pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti secara langsung pembelajaran daring dengan siswa melalui *video conference* (*Google Meet* atau *Zoom*) dan juga *WhatsApp Group*, dari hasil pengamatan terdapat permasalahan yang muncul yaitu: *pertama*, terdapat peserta didik atau siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar secara daring; *kedua*, peserta didik yang hanya mengikuti pembelajaran ketika absensi saja; *ketiga*, kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran daring; dan *keempat*, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengirimkan tugas tepat waktu ataupun tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari permasalahan yang disebutkan bisa terlihat bahwa motivasi belajar siswa atau peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara daring tergolong rendah. Motivasi yang rendah terhadap belajar dapat memberikan dampak pada keefektifan kegiatan pembelajaran. Solusinya yaitu dibutuhkan hal yang menarik untuk membuat pembelajaran daring tetap membuat siswa semangat serta terdapat peningkatan motivasi siswa dalam belajar.

Menumbuhkan motivasi belajar pada siswa (Suprihatin, 2015) ialah bagian dari teknik untuk mengembangkan *skill* atau kemampuan siswa dalam belajar. Terdapat cara efektif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran ialah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa. Pendidik sebagai penyampai materi kepada siswa, sangat erat kaitannya dengan permasalahan

masalah tersebut. Sehingga seorang pendidik atau calon pendidik sebisa mungkin harus terus berusaha dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, utamanya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran yang menarik serta variatif dan disesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan pada siswa, serta membuat siswa lebih mudah dalam mencerna materi tersebut sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendidik mempunyai posisi yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Pemerintah melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yaitu mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menguraikan bahwa proses atau kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan harus menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif supaya memiliki makna bagi siswa agar siswa mendapatkan pengetahuan melalui kesan dari pengalaman belajar yang didapatkannya. Tindak lanjut yang dilaksanakan permendikbud ialah perbaikan atau pembaharuan dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Pengaruh dari adanya pembaharuan atau perbaikan ini yaitu masalah yang konkret serta menjadi pekerjaan rumah bagi setiap pelaksana di dunia pendidikan terutama subjek atau pelaksana utama dalam pendidikan itu sendiri yang tidak lain pendidik dan peserta didik atau siswa. Semua mata pelajaran menuntut siswa untuk melakukan proses belajar secara aktif, kreatif serta inovatif dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dikembangkan agar dapat memecahkan masalah.

Berbagai usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan nasional, satu diantaranya ialah melakukan inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi diterapkan dengan mencermati tiga poin penting, yakni efisien, efektif, dan kenyamanan. Efisien ialah waktu yang disediakan bagi pendidik dapat digunakan sebaik-baiknya. Efektif berarti materi yang diberikan harus mewujudkan suatu hasil yang bermanfaat untuk siswa terlebih untuk warga masyarakat, sedangkan kenyamanan ialah sumber belajar, media dalam pembelajaran, metode yang diterapkan harus membangkitkan motivasi atau semangat bagi siswa ataupun

pendidik dalam proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Berdasar dengan pernyataan tersebut, yang harus dilakukan pendidik yaitu merubah pola pikir. Dalam pelaksanaannya, pendidik diharuskan memanfaatkan pendekatan saintifik serta bertindak sebagai fasilitator serta motivator daripada inisiator dan eksekutor, agar siswa dapat terlibat secara aktif ketika pembelajaran dengan mengamati, bertanya, menalar pada proses pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) atau pembelajaran penemuan *discovery learning* serta mampu merubah dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) (Wiratama, 2020).

Walaupun masih terdapat tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik ataupun warga masyarakat yang belum siap menghadapi era revolusi industri 4.0, dengan adanya pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi ini seakan-akan memaksa semua orang agar siap dengan perkembangan teknologi. Namun walaupun seperti itu keadaannya pembelajaran harus tetap berjalan dan materi tetap tersampaikan pada peserta didik.

Maka berdasarkan paparan di atas penulis berkeinginan melakukan penelitian mengenai **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.**

B. Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Cianjur dengan pembelajaran daring?

2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Cianjur ketika pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada pembelajaran yang dilakukan secara daring serta hubungannya dalam peningkatan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas VII di SMPN 4 Cianjur dengan pembelajaran daring.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 4 Cianjur, ketika pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
3. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada pembelajaran daring hubungannya dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini agar siswa dapat menambahkan wawasannya dalam beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh atau daring secara teoritik terkait dengan usaha guru dalam memaksimalkan ikhtiar mendididik siswa dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan keadaan pembelajaran via daring.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, baik melalui kajian kepustakaan atau dalam bentuk empiris mendapatkan informasi dan pengalaman yang sangat penting dan berharga untuk mengembangkan diri pribadi.
- b. Bagi guru, sebagai evaluasi atau penilaian keberhasilan pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam usaha peningkatan motivasi belajar siswa ketika pembelajaran daring.
- c. Bagi siswa, sebagai media untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya di tengah pembelajaran daring.

E. Kerangka Berpikir

Realitas ini membahas dua variabel, yaitu implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (variabel X) Motivasi Belajar Siswa (variabel Y).

Winataputra menyatakan model pembelajaran adalah sebuah konsep yang menggambarkan langkah-langkah secara berurutan dalam mengorganisasikan pengalaman siswa ketika belajar dalam mencapai tujuan tertentu, serta mempunyai fungsi sebagai acuan bagi para perencana pembelajaran dan para tenaga pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Winataputra, 2001).

Dick dan Carey (1985) menjelaskan maksud dari strategi pembelajaran ialah suatu perangkat materi dan tatacara pembelajaran yang digunakan secara bersamaan untuk mengembangkan hasil belajar pada siswa. Usaha pendidik dalam mengaplikasikan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan agar dapat tercapai semaksimal mungkin, maka diperlukannya metode untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan tersebut, dapat terjadi pada pelaksanaannya satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Contohnya, dalam melaksanakan strategi ekspositori dapat menggunakan metode ceramah beserta metode tanya jawab atau diskusi. Dengan demikian, strategi berbeda dengan metode. Strategi

berorientasi pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah usaha yang digunakan untuk melaksanakan strategi. (Rusman, 2012)

Group Investigation (GI) pada buku Model-model Pembelajaran karya Ujang Dedih dijabarkan pembelajaran kooperatif atau yang lebih dikenal pembelajaran kelompok berasal dari zaman John Dewey pada tahun 1970, namun dilakukan pembaharuan dan diteliti kembali pada tahun terakhir ini oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan, serta Rachel-Lazarowitz di Israel.

GI juga termasuk bentuk pembelajaran kooperatif yang lebih mngutamakan pada partisipasi atau keikutsertaan dan aktivitas siswa dalam mencari informasi secara mandiri materi pembelajaran yang akan dipelajari dari sumber yang tersedia, contohnya dari buku paket, jurnal, artikel dan sebagainya. Siswa dilibatkan secara langsung dari mulai perencanaan, yaitu dalam menentukan topik maupun jalan atau cara untuk mempelajarinya melalui kegiatan investigasi. GI ini mengharuskan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun keterampilan dalam kegiatan kelompok.

Posisi guru ketika belajar dengan model pembelajaran *Group Investigation*, yaitu bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling di antara kelompok-kelompok belajar dan melihat bahwa mereka yaitu para siswa dapat mengelola tugasnya masing masing, dan membantu setiap kesulitan yang hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam pembagian tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan pembelajaran (Dedih, 2014).

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan seseorang untuk melakukan suatu hal untuk meraih tujuan tertentu. Menurut Mc.Donald “Motivasi ialah perubahan energi pada dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan yang diawali dengan respon terhadap tujuan”. Dengan kata lain bahwa motivasi ialah rangsangan yang dirasakan oleh seseorang dalam melakukan suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja dalam meraih tujuan tertentu.

Motivasi bisa berasal dari dalam diri ataupun berasal dari luar diri pribadi, baik keluarga, guru serta teman sebaya serta lebih besar lagi yaitu masyarakat. Siswa atau peserta didik yang mempunyai motivasi belajar cukup tinggi akan serius dalam belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik, berbeda halnya dengan siswa yang motivasi dalam belajarnya cukup rendah akan selalu merasa jenuh dalam belajar. Motivasi belajar dapat digambarkan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan sebuah mesin. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk berperan aktif serta berprestasi di dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu tinggi justru dapat berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan belajar siswa (Fauziah, Rosnaningsih, & Azhar, 2017).

Marilyn K. Gowing menjelaskan terdapat empat poin aspek-aspek motivasi belajar, yaitu sebagai berikut: (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020)

1. Dorongan Mencapai Sesuatu.
2. Komitmen, yaitu sebagai aspek yang cukup penting dalam proses belajar.
3. Inisiatif, yaitu untuk menampakkan atau gagasan-gagasan baru yang dapat menunjang keberhasilan dan kesuksesan dalam menyelesaikan proses pendidikannya.
4. Optimis, yaitu sikap gigih atau giat dan tidak menyerah dalam mengejar tujuan.

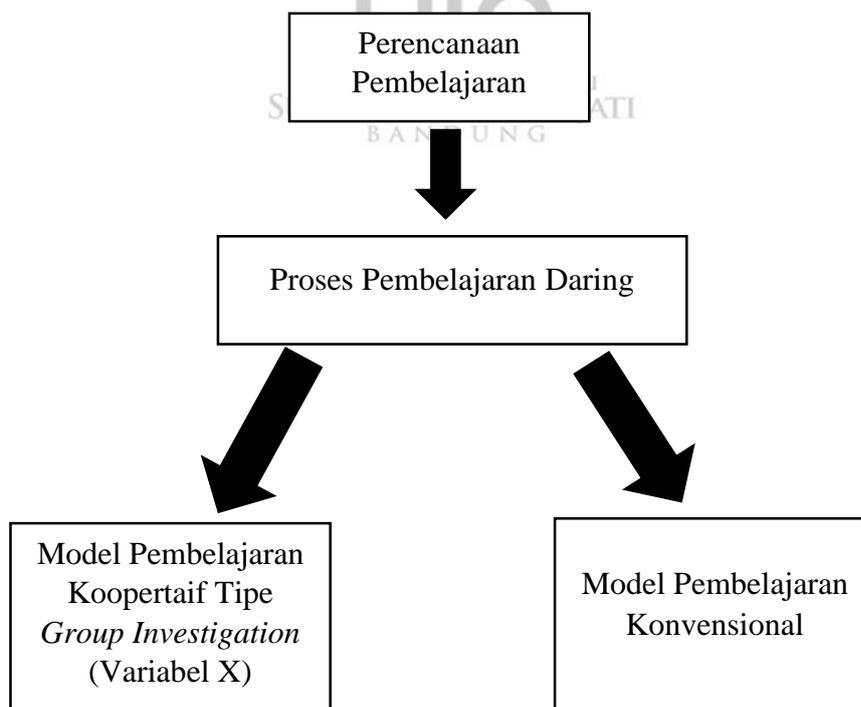
Kualitas pendidikan pada saat ini sedang mengalami tantangan yaitu dampak dari mewabahnya virus Covid-19. Akibatnya pemerintah harus mengeluarkan beberapa peraturan atau kebijakan untuk memutuskan rantai penyebaran virus tersebut, yaitu salah satunya menjaga jarak. Diberlakukannya kebijakan tersebut membuat seluruh aktivitas masyarakat yang dulu dilakukan di luar rumah kini berganti dengan melaksanakan aktivitas masing-masing di dalam rumah.

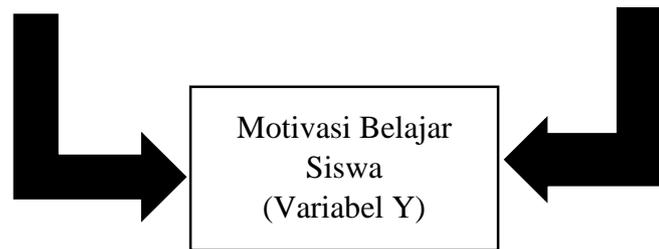
Dengan diberlakukannya *social distancing* salah satunya berdampak pada sistem pembelajaran di sekolah. Terdapat pada Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberi himbauan pada semua lembaga pendidikan untuk tidak melaksanakan proses belajar mengajar

secara langsung seperti sebelumnya, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau bisa disebut jarak jauh. Dari himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang dilaksanakan menjadi dalam jaringan (daring) secara online. (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020)

Dalam hal ini pembelajaran menggunakan *Group Investigation* sangat membantu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dikala pembelajaran daring. Pendidik biasanya hanya memberi tugas atau memberi materi pembelajaran kepada siswa, yang membuat motivasi belajarnya menjadi menurun. Tapi belajar dengan *Group Investigation* siswa menjadi lebih semangat karena di dorong dengan pembelajaran yang mengharuskan mereka belajar secara berkelompok dan saling bertukar informasi dengan teman-teman kelompoknya. Dalam pembelajaran daring hal ini dilakukan dengan menggunakan *WhatsApp Group*, *Video Call*, atau sejenis *Video Conference*.

Dengan begitu terdapat banyak manfaat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran secara daring yang ditunjang oleh teori beberapa ahli. Dalam bentuk skema kerangka berpikir tersebut dapat dilihat sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan yang di teliti, sampai dapat dibuktikan melalui data yang telah dikumpulkan (Arikunto, 2006). Jadi, hipotesis ialah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Mengenai hubungan dua variabel atau lebih yang memerlukan pengujian untuk mengetahui apakah rumusan tersebut dapat diterima atau ditolak. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat perbedaan antara implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap meningkatnya Motivasi Belajar Siswa pada pembelajaran daring.

Ho: Tidak terdapat perbedaan antara implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap meningkatnya Motivasi Belajar Siswa pada pembelajaran daring.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan serta mendukung penelitian ini, yaitu:

1. I Made Putra Aryana pada tahun 2019 (Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 4, No. 1)

Judul penelitiannya yaitu “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa”. Model Pembelajaran *Group Investigation* membuat siswa untuk lebih responsive dalam menerima pesan atau informasi dari orang lain melalui diskusi kelompok. GI juga membuat siswa menggunakan potensi serta daya

imajinasinya untuk menyelesaikan tugas. Implementasi model pembelajaran ini dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, pendidik hendaknya memperhatikan beberapa hal penting yaitu menyiapkan diri menjadi fasilitator dan mediator yang baik bagi siswa.

Persamaan penelitian ini, yaitu membahas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini indikatornya bukan hanya peningkatan dalam motivasi belajar tapi juga dengan hasil belajar dan menggunakan metode kualitatif.

2. Siti Wasingah pada tahun 2017 (Jurnal Riset dan Konseptual Vol. 2 No. 3)

Judul penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”. Penulis menyebutkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas, dapat diambil simpulan yaitu: *pertama*, pembelajaran dengan menggunakan GI bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Ditunjukkan dengan semakin meningkatnya persentase pada sumber data yang diperoleh dari penelitian; *kedua*, peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan meningkatnya persentase hasil kerja kelompok dari siklus I yang pada awalnya 79,16 menjadi 86,67 pada siklus II. Seiring dengan meningkatnya hasil ketuntasan belajar dari 70,3% menjadi 82%.

Persamaan dari penelitian ini, yaitu membahas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam Mata Pelajaran PAI. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan indikatornya untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Tri Hartoto pada tahun 2016 (Jurnal HISTORIA Vol. 4, No. 2)

Judul penelitian ini adalah “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah”.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, pembelajaran dengan menggunakan GI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah; *kedua*, pembelajaran dengan menggunakan GI memiliki dampak yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus yang telah dilakukan, yaitu siklus I (72,5%), siklus II (80,0%), siklus III (92,5%); *ketiga*, pembelajaran menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan membuat siswa menjadi lebih berani dalam menyampaikan gagasan ataupun pendapatnya serta bertanya apabila terdapat hal yang tidak diketahui; *keempat*, siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok.

Persamaan penelitian ini, yaitu membahas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Perbedaannya adalah penelitian ini indikatornya bukan meningkatkan motivasi belajar tapi aktivitas dan hasil belajar serta menggunakan metode PTK

